

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ajaran seperti itu dilatarbelakangi karena manusia diciptakan sebagai *khalifah* (pemimpin) dan tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk patuh dan menyembah kepada Allah SWT. Oleh karena itu manusia hendaklah mengembangkan potensi yang baik agar mampu menjadi *Insan kamil* yang senantiasa mengamalkan perbuatan baik dan mampu meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, manusia juga harus bisa mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus ke dalam keburukan dan kesesatan dengan menuruti hawa nafsunya dan tidak ta'at terhadap perintah dan larangan Allah SWT yang akhirnya membawa dirinya ke dalam neraka yang sangat pedih siksaannya.

Era globalisasi sekarang ini yang serba modern, manusia tidak lagi disulitkan dengan menjalankan kehidupannya, karena perkembangan pada zaman saat ini sangatlah pesat. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya temuan teknologi canggih yang semakin marak sehingga mampu memudahkan sekaligus membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada saat ini memang membawa banyak dampak positif bagi manusia hampir di semua bidang kehidupan, akan tetapi hal tersebut juga menjadi dampak yang sangat

besar terhadap perilaku masyarakat yang semakin menjurus terhadap hal-hal yang lebih bersifat negatif. Pola-pola perilaku masyarakat memiliki kecenderungan melenceng dari koridor-koridor akhlak mulia. Hal ini terjadi terutama pada kalangan remaja, gejala-gejala penurunan akhlak tampak jelas sekali.¹

Langkah tepat dalam menjawab tantangan hidup yang semakin berkembang pesat ini adalah membekali individu dengan akhlak, karakter, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu dimaksudkan agar manusia siap dalam menjalani hidup dan tidak sampai terjerumus ke jalan yang salah karena mempunyai kepribadian yang kuat dengan tuntunan ajaran Agama.

Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia adalah hal yang wajib untuk dilakukan oleh setiap insan. Itu semua bertujuan agar manusia mencapai tujuan hidupnya, yakni mewujudkan *Insan kamil* (manusia yang sempurna). Akhlak menjadi hal yang pokok bagi manusia, karena itu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlak, seperti yang terkandung dalam hadits berikut;

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ
 بْنُ عَمْرَةَ . أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الثُّعْمَانِ . سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), hal. 56.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ (أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ
 - ابن ماجه

Menceritakan kepada al- 'abbas bin al-walid al-damasyqiyy. Menceritakan kepada kami 'ali bin 'iyasy. Menceritakan kepada kami sa'id bin 'umarah. Menceritakan kepadaku al-harits bin an-nu'man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.²

Hadits di atas mengingatkan kepada semua manusia agar mampu hidup mulia dengan akhlak yang baik. Nabi SAW sendiri adalah insan yang memiliki akhlak yang sangat mulia, oleh karena itu Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri teladan bagi umat manusia, seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³

Makna tersirat dari ayat di atas adalah bahwasanya umat manusia harus mampu menjadikan dirinya mempunyai akhlak yang baik seperti yang

² Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal. 1211. lihat Maktabah Syamilah.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 595.

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bukti *shahih* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dengan keagungan akhlaknya bisa membuat orang disekitarnya yang asalnya membenci dan tidak menerima ajakan dan ajarannya berubah menjadi orang-orang yang berbuat baik dan setia pada Rasulullah SAW untuk berjuang bersama dalam mensyiarkan agama Islam. Dengan demikian umat manusia seluruhnya harus mengaplikasikan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan di bumi ini senantiasa tentram, sejahtera, dan penuh dengan rahmat Allah SWT.

Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa manusia terlahir di dunia ini dalam keadaan *fitrah* (suci), dan amal individu itu sendiri yang akan menentukan, apakah akan masuk dalam surga Allah jika amal baik lebih banyak dari pada yang buruk dan sebaliknya jika amal buruk lebih banyak dari pada amal baik maka akan masuk dalam Neraka yang sangat pedih siksaan. Kehidupan di dunia ini seyogyanya manusia menjaga kefitrahan yang ada pada dirinya dengan senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Proses yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak adalah dengan saling menasihati dan mengingatkan serta memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) agar mampu mempunyai keluhuran budi yang

tinggi dan sempurna, dan itu seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Seiring perkembangan jaman, praktik semacam itu berkembang dengan adanya lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia ini sebagai sumber daya yang unggul dan mampu menghadapi tantangan hidup. Adapun pendidikan akhlak secara garis besar bertumpuh kepada tiga lingkungan yang ada dalam pendidikan, yakni lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga merupakan satu-satunya tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi. Anak-anak, orangtua dan saudara-saudaranya yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontrak belajar. Sebagaimana dia hidup dengan orang lain sampai memasuki sekolah, anak-anak menghabiskan seluruh waktunya dalam unit ini, hingga masa adolecent dapat ditaksir bahwa anak-anak menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.⁴

Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Peran orang tua dalam keluarga menjadi sangat urgen, yakni sebagai penanggung jawab keluarga dalam semua aspek yang

⁴Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 108.

ada dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjadikan anak-anaknya sebagai anak-anak yang *shalih* dan *shalihah* yang patuh pada aturan agama. Hal itu memang tidak mudah diwujudkan selain dengan kerja keras dan berupaya secara maksimal dengan mendidik anak-anaknya yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dengan perkataan yang berupa peringatan, perintah, larangan dan berupa contoh perbuatan yang baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qur'an telah menjelaskan agar supaya keluarga memperhatikan pendidikan bagi anaknya supaya terhindar dari kelemahan baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun psikis. Al-Qur'an memerintahkan agar menjaga keluarga dari api neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Diatasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan”*.⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 820.

Quraish Shihab berpendapat bahwa Ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas tidak hanya tertuju pada ayah (laki-laki), melainkan juga pada peran ibu (perempuan). Maka kedua orangtua mempunyai tanggungjawab kepada anak-anaknya sebagaimana mereka memiliki tanggungjawab atas perbuatannya sendiri.⁶

Lembaga pendidikan (Sekolah / *madrrasah*) merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, yaitu merupakan salah satu system yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakat tersebut. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha mensukseskan misi sebagai seorang muslim.⁷

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri di dunia ini, karena manusia mempunyai sifat yang saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lain. Dan manusia juga akan menjalani kehidupan secara berkelompok yakni hidup dalam lingkungan masyarakat yang merupakan kumpulan dari beberapa individu yang hidup bersama.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 327.

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke 3, hal. 39.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda-beda dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial yang berjenis-jenis budayanya.⁸

Pendidikan yang ada pada tiga lingkungan pendidikan tersebut harus senantiasa didasari dengan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang berbudi luhur dan mempunyai derajat mulia yang tidak hanya dari segi kognitif, namun yang lebih penting lagi adalah dari segi afektif, dan psikomotorik agar dapat mewujudkan *insan kamil*.

Tokoh pendidikan Islam sangat banyak dengan berbagai pemikirannya yang mempunyai tujuan sama, yakni ingin mengembangkan pendidikan Islam lebih baik. Salah satu ulama atau tokoh tersebut adalah hafidz hasan al-mas'udi, nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'udi salah seorang guru senior di darul ulum, Al-Azhar Mesir. Al- Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, ensiklopedi dalam bidang sains Islam, tokoh pendidikan, sekaligus pengembara. Berbagai karya telah dihasilkan darinya dan salah satunya adalah kitab Taysir Al-Khallaq.

Salah satu karya hafidz hasan al-mas'udi dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan adalah kitab Taysir al-khallaq adalah kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar tingkat dasar. Ilmu akhlaq adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 184.

lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.⁹ Didalam kitab itu berisi tentang konsep-konsep akhlak yang merupakan hasil pemikirannya yang bertujuan untuk disyiarkan ke masyarakat luas dengan maksud sebagai bekal dalam kehidupan agar mampu mempunyai akhlak yang baik.

Konsep secara umum merumuskan, pada hakikatnya tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna.¹⁰ Oleh karena itu manusia tidak akan sempurna jika keberhasilan pendidikan hanya dilihat dengan tolak ukur kognitif, tapi yang lebih penting lagi adalah terbentuknya generasi yang mempunyai akhlak mulia. Ilmu akhlak akan menjadi sempurna, jika nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Taysir Al-Khallaq karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam”. Penulis ingin mendapatkan apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

⁹ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa’id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, lihat Bab Muqaddimah, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

¹⁰.Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kerjasama Departemen Agama RI,1982.hal. 29.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab taysir al-khallaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya;

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih luas tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab taysir al-Khallaq.
2. Hasil dari penelitian ini juga bisa membantu usaha dalam pengamalan terhadap nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam kitab taysir al-Khallaq.

3. Hasil penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih bagi literatur pendidikan akhlak untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pendidikan maupun penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya bukan termasuk penelitian baru, namun sebelum ini juga sudah ada beberapa hasil penelitian yang telah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu (prior research) adalah;

1. Azmil Umur dalam skripsinya, Korelasi pemahaman materi kitab taisirul-Kholaq dengan akhlak santri di Madrasah Diniyah Darul-hikmah Krian Sidoarjo. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah bahwa pemahaman tentang materi akhlak oleh santri Madrasah Diniyah Mojosantren Kemasan Sidoarjo adalah baik dengan prosentase 84,6 %. Selain itu, dijelaskan bahwa santri Madrasah Diniyah Mojosantren Kemasan Sidoarjo mengimplementasikan apa-apa yang terkandung dalam materi akhlak dalam tingkah laku sehari-hari dengan baik, hal itu dibuktikan dengan prosentase 83%. Kesimpulan dari skripsi tersebut bahwa ada

korelasi pemahaman materi *Taisirul Kholaq* dengan akhlak santri Madrasah Diniyah Darul-Hikmah.¹¹

F. Definisi Istilah

Skripsi ini adalah tentang **“Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq karya hafidz hasan al-mas’udi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam”** supaya tidak menyimpang dari alur pembahasannya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, diantaranya:

1. Nilai-nilai

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, nilai berarti Banyak sedikitnya isi; kadar ; mutu.¹² Sedangkan Menurut Chabib Thoha yang mengutip pendapat dari Sidi Ghazalba, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹³ Definisi lain menyebutkan bahwa nilai adalah patokan

¹¹ Azmil Umur, *Korelasi Pemahaman Materi Kitab Taisirul-Kholaq dengan Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Darul Hikmah Krian Sidoarjo*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008).

¹² Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal.281.

¹³ Chabib Thoha, et al., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60-61.

normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴

2. Pendidikan akhlak

a) Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa latin adalah *education*. Definisi pendidikan adalah sebagai pembentukan jiwa dan raga, tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan.¹⁵ Definisi lain menjelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.¹⁶

b) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang di indonesiakan; yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia; apakah itu perbuatan baik atau buruk.¹⁷

Dari beberapa uraian definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka merubah sikap dan perilaku seseorang yang semula

¹⁴ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal. 22.

¹⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 365.

¹⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 1-6.

berkepribadian tidak baik menjadi baik, dan merubah kepribadian baik menjadi lebih baik melalui proses pendidikan dan pengajaran untuk mencapai derajat *insan kamil* yang mempunyai kepribadian luhur.

3. Kitab *Taysir al-khallaq*

Kitab *Taysir Khallaq* adalah karya hafidz hasan al-Mas'udi dalam bidang ilmu akhlak. Dalam kitab tersebut terdapat tiga puluh satu Bab, baik itu mengenai akhlak terpuji (Akhlak Mahmudah) ataupun akhlak tercela (akhlak madzmumah). Penelitian ini hanya difokuskan pada nilai-nilai akhlak terpuji yang ada dalam kitab *taysir khallaq*. Gambaran akhlak terpuji itu diantaranya adalah; ketaqwaan, hak dan kewajiban kepada orang tua, hak dan kewajiban kepada sanak famili, hak dan kewajiban kepada tetangga, kerukunan, persaudaraan, kebersihan, kejujuran, amanah, *al-'iffah*, *al-muru'ah*, kesabaran, kedermawanan, *tawadhu'*, serta adil.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Taysir al-khallaq* itu ada hubungannya dengan pendidikan Islam, terutama dengan tujuan pendidikan Islam. Secara umum tujuan pendidikan Islam, adalah membentuk *insan kamil* yang mempunyai kepribadian luhur (akhlak terpuji). Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut harus

diimplementasikan dalam semua lini pendidikan dan dalam semua sendi kehidupan, agar tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Dengan definisi istilah diatas, maka judul; Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Taysir al-khallaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam adalah penelitian yang mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak (mahmudah) yang termuat dalam kitab Taysir al-Khallaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang kemudian dikaji dan dianalisis serta dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dalam proses pengumpulan dan penggalian data, serta analisis data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Berikut ini rinciannya;

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut; nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq karya hafidz hasan al-mas'udi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yakni pada aspek akhlak terpuji (akhlak mahmudah) yang terdapat dalam kitab tersebut.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada aspek akhlak terpuji mulai dari aspek ketaqwaan, hak dan

kewajiban kepada orang tua, hak dan kewajiban kepada sanak famili, hak dan kewajiban kepada tetangga, kerukunan, persaudaraan, kebersihan, kejujuran, amanah, *al-'iffah*, *al-muru'ah*, kesabaran, kedermawanan, *tawadhu'*, serta adil. Setelah itu nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu; penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6.

utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.¹⁹

3. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*), dan metode dokumentasi.

a. Studi Kepustakaan (*Library research*)

Studi kepustakaan yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku, atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).²⁰

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²¹

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 28.

²⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. Ke-1, hal. 140-141.

²¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), hal. 129.

4. Sumber Data

Dalam skripsi ini, peneliti mengklasifikasikan Sumber data menjadi dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli.²² Dalam skripsi ini sumber primernya adalah kitab taysir al-khallaq.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer.²³ Dalam skripsi ini, Sumber sekunder yang dimaksud adalah buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, jurnal, artikel, dan lain-lain.

5. Metode Analisa Data

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dikelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu

²² Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Cet. IV, hal. 150.

²³ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.²⁴ Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq karya hafidz hasan al-mas'udi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran atau kerangka isi penelitian dari mulai proses awal hingga akhir sebagai media untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini sistematikanya;

Bab Pertama tentang pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

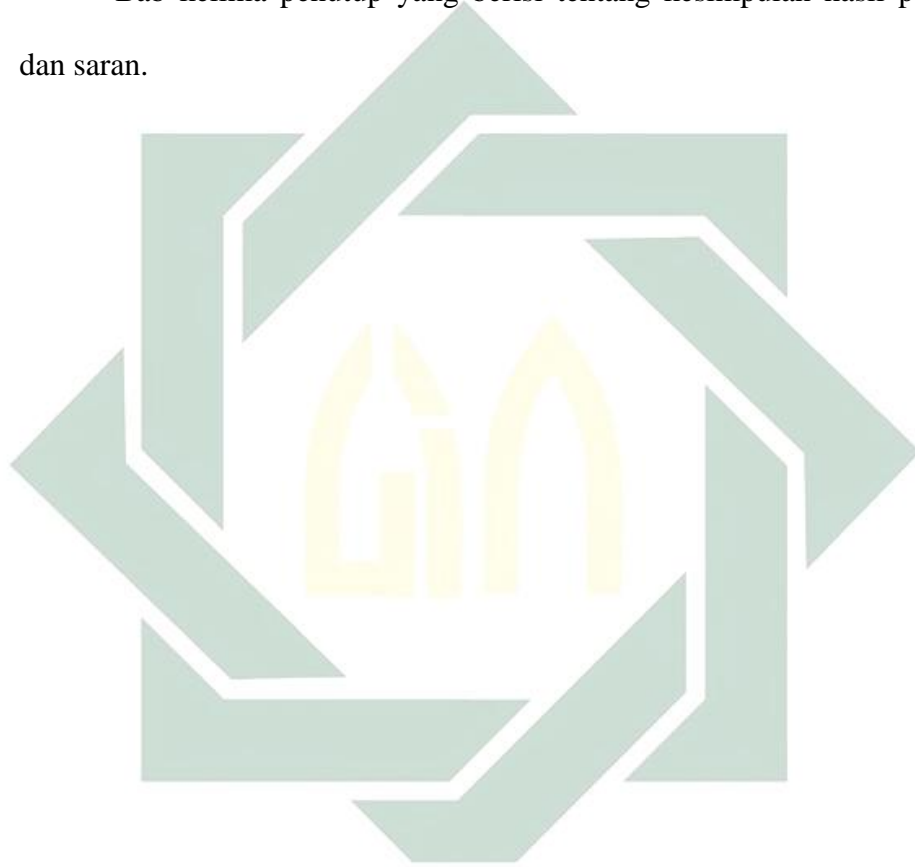
Bab Kedua, tentang Kajian teori yang memuat; pengertian nilai pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga tentang biografi hafidz hasan al-mas'udi, anatomi kitab Taysir Al-Khallaq, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq karya hafidz hasan al-mas'udi,

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), hal. 49.

Bab keempat tentang analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab taysir al-khallaq dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et al., *Akhlak Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani, Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kerjasama Departemen Agama RI, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Amani, 2005.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 1995.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 1987.
- Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thoha, Chabib, et al., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Umur, Azmil, *Korelasi Pemahaman Materi Kitab Taisirul-Kholaq dengan Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Darul Hikmah Krian Sidoarjo*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008.